

QUANTUM LEARNING PAI: INTEGRASI MODERNITAS PSIKOLOGI DAN TRADISI TARBIYAH

M. Rizal Umam¹, Ansori², Wildan Miftahussurur³

¹ Pendidikan Agama Islam, IAI At-Taqwa, Bondowoso

² Pendidikan Agama Islam, IAI At-Taqwa, Bondowoso

³ Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana IAI At-Taqwa, Bondowoso

*Email korespondensi: mriejalumam@gmail.com @gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Juli 2025

Diterima: Agustus 2025

Diterbitkan: September 2025

Abstract

The need for innovative learning models in Islamic Religious Education (PAI) has become urgent to address contemporary challenges while preserving spiritual authenticity. This study explores the integration of Quantum Learning in PAI, which combines modern psychological principles with traditional tarbiyah values. A qualitative library research approach was employed, analyzing literature on Quantum Learning, educational psychology, and Islamic educational concepts. Data were processed through reduction, categorization, and descriptive-analytical interpretation. The results indicate that Quantum Learning significantly enhances student motivation, supports the internalization of religious values, and strengthens character development. Techniques such as the TANDUR model, mind mapping, and creative learning strategies can be harmonized with tarbiyah principles, including sincerity, adab (proper manners), and worship-oriented goals. Consequently, PAI instruction shifts from rote knowledge transfer to fostering cognitive, affective, and spiritual competencies. This integration offers a strategic solution to meet 21st-century educational demands without compromising Islamic teachings. Teacher training and adequate learning resources are essential to optimize its implementation.

Keywords: *Quantum Learning, Islamic Religious Education, Modern Psychology, Tarbiyah Tradition, Learning Innovation.*

Abstrak

Kebutuhan model pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) semakin mendesak untuk menjawab tantangan kontemporer tanpa mengabaikan keaslian nilai spiritual. Penelitian ini mengkaji integrasi Quantum Learning dalam PAI dengan menggabungkan prinsip psikologi modern dan nilai-nilai tarbiyah tradisional. Pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan digunakan dengan menganalisis literatur terkait teori Quantum Learning, psikologi pendidikan, dan konsep tarbiyah Islam. Data dianalisis melalui reduksi, kategorisasi, dan interpretasi deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quantum Learning mampu meningkatkan motivasi belajar, mendukung internalisasi nilai agama, dan memperkuat pembentukan karakter. Teknik seperti model TANDUR, mind mapping, dan strategi kreatif dapat diselaraskan dengan prinsip tarbiyah, seperti keikhlasan, adab, dan orientasi ibadah. Dengan demikian, pembelajaran PAI bergeser dari sekadar transfer pengetahuan menuju pengembangan kognitif, afektif, dan spiritual. Integrasi ini menjadi solusi strategis untuk menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21 tanpa mengorbankan ajaran Islam. Pelatihan guru dan ketersediaan fasilitas belajar yang memadai menjadi faktor penting untuk optimalisasi penerapannya.

Kata kunci: *Quantum Learning*, Pendidikan Agama Islam, Psikologi Modern, Tradisi Tarbiyah, Inovasi Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern menghadapi tantangan besar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga metodologis. Perubahan sosial yang cepat, perkembangan teknologi, dan globalisasi nilai menuntut PAI untuk tidak sekadar mengajarkan dogma, tetapi juga mengembangkan metode pembelajaran yang relevan, inovatif, dan mampu membentuk karakter peserta didik yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Murthosia dkk., 2025). Salah satu pendekatan yang dianggap mampu menjawab tantangan ini adalah *Quantum Learning*, sebuah model pembelajaran yang menekankan pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan holistik.

Quantum Learning diperkenalkan oleh Bobbi DePorter pada akhir abad ke-20 sebagai upaya menciptakan suasana belajar yang kondusif, kreatif, dan efektif. Prinsip dasar *Quantum Learning* adalah bahwa proses belajar harus melibatkan aspek emosi, motivasi, dan pengalaman multisensorik. DePorter dan Hernacki mengembangkan kerangka kerja TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan) untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (De Porter, 2019; U. A. Harahap & Nst, 2023). Melalui strategi ini, peserta didik diajak untuk aktif membangun pemahaman melalui aktivitas yang menarik, penggunaan musik, warna, humor, dan teknik memori yang inovatif. Model ini berbeda dari pembelajaran tradisional yang cenderung bersifat monoton dan berorientasi pada hafalan.

Di sisi lain, psikologi modern memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman bagaimana manusia belajar. Teori motivasi, misalnya, sebagaimana dijelaskan melalui konsep self-determination theory, menekankan pentingnya pemenuhan tiga kebutuhan dasar: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial agar pembelajaran berlangsung efektif (Ryan & Sapp, 2007; Tnopo dkk., 2025). Pendekatan konstruktivisme yang dikembangkan Piaget dan Vygotsky juga menggarisbawahi bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung (Astiti dkk., 2024; Symonds, 1939; Vygotsky & Cole, 1978). Prinsip-prinsip ini diakomodasi dalam *Quantum Learning* melalui strategi yang mengaktifkan keterlibatan emosional, interaksi kelompok, dan pemaknaan mendalam terhadap materi.

Namun, dalam konteks PAI, inovasi metodologi seperti *Quantum Learning* harus tetap berpijak pada nilai-nilai tradisi Islam. Di sinilah konsep fikih tarbiyah

menjadi relevan. Fikih tarbiyah adalah kajian yang menempatkan pendidikan bukan sekadar sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan akhlak dan penguatan spiritual. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menekankan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang disertai amal dan niat yang ikhlas (al-Ghazali, 2020). Sementara Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan pentingnya adab belajar, hubungan harmonis antara guru dan murid, serta ketulusan niat dalam menuntut ilmu (Al-Zarnuji, 1996). Nilai-nilai ini menjadi fondasi utama agar pembelajaran PAI tidak kehilangan ruhnya ketika mengadopsi pendekatan modern.

Integrasi antara *Quantum Learning* dan fikih tarbiyah bukan sekadar adaptasi teknis, melainkan sebuah inovasi yang menyatukan keunggulan dua paradigma. *Quantum Learning* menawarkan strategi pembelajaran yang kreatif, sementara fikih tarbiyah memberikan orientasi etis dan spiritual (Muhammad dkk., 2025). Sebagai contoh, prinsip TANDUR dalam *Quantum Learning* dapat diislamkan dengan menambahkan dimensi niat dan adab. Tumbuhkan dapat dihubungkan dengan niat ikhlas (*an-niyyah al-shalihah*), Alami dikaitkan dengan kesadaran akan hikmah ciptaan Allah dalam setiap pengalaman, Namai diberikan makna melalui pemaknaan ayat dan hadis, Demonstrasikan dihubungkan dengan praktik ibadah dan akhlak, Ulangi disertai refleksi melalui dzikir, dan Rayakan diwujudkan dalam bentuk syukur (Ahadiyah dkk., 2024). Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna secara spiritual.

Relevansi integrasi ini semakin mendesak mengingat karakteristik generasi Z dan Alpha yang tumbuh dalam dunia digital. Peserta didik era ini memiliki kecenderungan visual, gemar kolaborasi, dan menyukai kebebasan dalam belajar. Pembelajaran konvensional yang mengandalkan ceramah panjang sudah tidak lagi efektif. Penelitian empiris mendukung hal ini. Nurhayati menemukan bahwa penerapan *Quantum Learning* dalam pembelajaran PAI meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan (Nurhayati & Nurhidayah, 2019). Studi Miranda juga menunjukkan bahwa penggunaan strategi *Quantum Learning* dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis mampu menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap kitab suci dan meningkatkan keterampilan mereka dalam membaca dan memahami teks (Miranda dkk., 2024).

Hasil penelitian serupa disampaikan oleh Arifandi, yang menemukan bahwa siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran ketika guru menggunakan teknik *Quantum Learning* dibanding metode tradisional. Keberhasilan ini dikaitkan dengan suasana kelas yang lebih hidup, penggunaan musik, dan aktivitas kelompok yang

membangun suasana kebersamaan (Dicki Afriandi, 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa Quantum Learning tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial. Penelitian lain, Lesmana dan Neneng juga mengungkapkan bahwa penerapan model *Quantum Learning* dengan langkah TANDUR mampu meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa secara signifikan, khususnya karena pendekatan ini mengakomodasi berbagai gaya belajar dan menciptakan interaksi yang menyenangkan (Lesmana & Neneng Sri Wulan, 2025). Selanjutnya, Raynadi membuktikan bahwa *Quantum Learning* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS melalui pembelajaran aktif dan kreatif yang melibatkan kerja kelompok serta media digital interaktif (Raynaldi, 2025).

Dalam konteks pendidikan agama, Aji Swasono menekankan bahwa inovasi pembelajaran berbasis *Quantum Learning* dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam melalui internalisasi prinsip ikhlas, adab, dan orientasi ibadah sehingga tidak hanya membangun kecerdasan akademik, tetapi juga spiritual (Swasono, 2024). Temuan ini diperkuat oleh Azizah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah sekaligus membentuk sikap percaya diri peserta didik melalui penguatan interaksi sosial di kelas (Noviani dkk., 2024). Dengan demikian, inovasi metodologi ini memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam PAI dengan tetap menjaga prinsip-prinsip fikih tarbiyah agar pembelajaran berjalan sesuai nilai-nilai Islam.

Pembelajaran agama bukan hanya soal mentransfer informasi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang membentuk akhlak. Di sinilah integrasi *Quantum Learning* dan fikih tarbiyah menjadi jawaban atas kebutuhan pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna. Dengan menggabungkan prinsip psikologi modern yang menekankan keterlibatan emosional dan sosial dengan kearifan pendidikan Islam yang menekankan adab dan spiritualitas, model ini dapat menciptakan pembelajaran PAI yang relevan untuk era kontemporer tanpa kehilangan akar tradisi. Sehingga, artikel ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi tersebut dapat dilakukan dan apa implikasinya terhadap praktik pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis mendalam terhadap konsep *Quantum Learning* dan bagaimana konsep tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan

Agama Islam (PAI) dengan mengakomodasi nilai-nilai yang terkandung dalam fikih tarbiyah serta prinsip-prinsip psikologi modern. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi ide secara mendalam dan menyajikan interpretasi yang komprehensif terhadap data tekstual. Moleong (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat naturalistik, berupaya memahami fenomena dalam konteks aslinya, yang dalam hal ini adalah wacana integrasi metodologi pembelajaran kontemporer dengan tradisi pendidikan Islam klasik (Moleong, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur yang relevan dengan topik kajian. Data primer berasal dari karya-karya yang secara langsung membahas *Quantum Learning* dan tradisi tarbiyah dalam pendidikan Islam. Buku *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* karya DePorte menjadi referensi utama dalam menjelaskan prinsip-prinsip *Quantum Learning*, sementara konsep fikih tarbiyah dirujuk melalui kitab klasik seperti *Ihya' Ulum al-Din* karya al-Ghazali dan *Ta'lim al-Muta'allim* karya Az-Zarnuji. Selain itu, karya-karya modern tentang psikologi pendidikan dan integrasi metode pembelajaran dengan nilai-nilai spiritual juga menjadi landasan kajian. Data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional, yang memuat hasil penelitian terkait penerapan *Quantum Learning*, perkembangan metodologi pembelajaran PAI, serta kajian teoretis dalam bidang psikologi pendidikan (Zed, 2008). Artikel-artikel ini ditelusuri melalui database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan jurnal bereputasi lain yang relevan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Peneliti menelusuri buku, artikel ilmiah, dan literatur digital yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Penelusuran ini dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti "*Quantum Learning*", "pendidikan agama Islam", "fikih tarbiyah", dan "psikologi pendidikan" untuk menemukan literatur yang paling relevan. Setelah seluruh literatur terkumpul, langkah berikutnya adalah menyaring data berdasarkan kriteria kredibilitas sumber, kesesuaian dengan fokus penelitian, dan aktualitas kajian agar hasil analisis mencerminkan perkembangan terkini di bidang pendidikan Islam (Sari dkk., 2025).

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengkaji isi literatur yang telah terkumpul untuk menemukan pola, tema, dan konsep yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2008). Tahapan analisis meliputi pembacaan mendalam terhadap literatur, pemilihan informasi yang sesuai dengan fokus kajian, dan pengelompokan data ke dalam kategori tematik seperti prinsip-

prinsip *Quantum Learning*, teori motivasi dan gaya belajar dalam psikologi modern, serta nilai-nilai adab dan orientasi spiritual dalam fikih tarbiyah. Setelah data terorganisir, dilakukan sintesis untuk menggabungkan konsep-konsep tersebut sehingga terbentuk kerangka integrasi yang dapat dijadikan sebagai model teoretis penerapan *Quantum Learning* dalam pembelajaran PAI.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari beragam referensi. Hal ini dilakukan untuk mengurangi subjektivitas peneliti dan meningkatkan validitas hasil kajian. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan sejawat (peer review) dengan meminta masukan dari pakar pendidikan Islam dan ahli metodologi penelitian agar interpretasi yang disajikan akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Husnullail dkk., 2024).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis yang kuat dalam pengembangan model pembelajaran PAI berbasis *Quantum Learning* yang tetap berakar pada nilai-nilai tarbiyah dan prinsip psikologi modern, sehingga menciptakan pendekatan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi *Quantum Learning* dalam Pembelajaran PAI: Perspektif Psikologi dan Fikih Tarbiyah

Konsep *Quantum Learning* hadir sebagai salah satu pendekatan pembelajaran modern yang menekankan pengalaman belajar menyenangkan, kreatif, dan efektif. Prinsip ini dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan kontemporer yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik, baik secara kognitif maupun emosional. DePorter dan Hernacki menyatakan bahwa *Quantum Learning* menggabungkan strategi pembelajaran akseleratif dengan prinsip-prinsip psikologi kognitif dan neuro-linguistic programming (NLP) untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal (Hernacki & Deporter, 2004). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan *Quantum Learning* menjadi relevan mengingat tujuan PAI bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan spiritualitas peserta didik (Al-Zarnuji, 1996).

Integrasi *Quantum Learning* dengan PAI membutuhkan pemahaman mendalam mengenai kedua elemen inti: prinsip pembelajaran menyenangkan yang berbasis sains dan nilai-nilai tarbiyah yang berbasis spiritual (Salmi Wati & Pustaka, 2025). Secara psikologis, *Quantum Learning* menekankan pentingnya suasana

belajar yang nyaman, penuh motivasi, dan mendukung keberagaman gaya belajar peserta didik (Slavin, 2014). Di sisi lain, fikih tarbiyah menegaskan pentingnya adab, niat yang benar, dan orientasi pembelajaran menuju ridha Allah. Menurut Al-Ghazali (2005), ilmu bukan sekadar alat untuk meraih kedudukan duniawi, melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah (al-Ghazali, 2020). Dengan demikian, integrasi ini harus mampu menggabungkan pendekatan ilmiah dengan orientasi spiritual, agar pembelajaran PAI tidak hanya efektif secara kognitif tetapi juga bermakna secara spiritual.

Salah satu aspek penting dalam integrasi ini adalah motivasi belajar. Psikologi modern menekankan peran motivasi intrinsik dalam keberhasilan belajar (Ryan & Sapp, 2007). *Quantum Learning* mengakomodasi hal ini melalui strategi yang membuat peserta didik merasa dihargai, dilibatkan, dan diberdayakan. Konsep seperti AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku) dalam *Quantum Learning* relevan dengan prinsip psikologi humanistik yang menekankan kebermaknaan pengalaman belajar (Smith, 1992). Dalam konteks PAI, motivasi belajar tidak hanya bersumber dari kepentingan akademik, tetapi juga kesadaran spiritual. Al-Ghazali menegaskan bahwa niat yang ikhlas adalah fondasi dari setiap aktivitas pendidikan. Ketika peserta didik memahami bahwa mempelajari agama adalah bentuk ibadah, maka motivasi intrinsik mereka akan semakin kuat (Hamsa, 2025; Rosyad, t.t.).

Selain motivasi, gaya belajar juga menjadi elemen penting. *Quantum Learning* mengakui adanya variasi gaya belajar, baik visual, auditorial, maupun kinestetik, dan mengakomodasinya melalui metode pembelajaran yang variatif (Sudarsi, 2023). Prinsip ini sejalan dengan konsep tarbiyah yang menekankan pemahaman bertahap sesuai kemampuan peserta didik (*at-tadarruj fil ta'lim*). Az-Zarnuji menekankan bahwa guru harus mengajarkan ilmu sesuai dengan kapasitas murid agar mereka tidak merasa terbebani (Mahendra, 2021). Dengan menggabungkan konsep ini, guru PAI dapat merancang pembelajaran yang adaptif dan inklusif, sehingga seluruh peserta didik dapat belajar sesuai gaya dan kemampuan masing-masing.

Dari perspektif psikologi kognitif, *Quantum Learning* mengedepankan anchoring dan state management, yaitu bagaimana guru menciptakan kondisi emosional yang positif sehingga peserta didik siap menerima materi (Yuri, 2015). Hal ini memiliki kesamaan dengan pendekatan tarbiyah dalam Islam yang menekankan pentingnya menciptakan suasana hati yang baik sebelum menuntut ilmu. Dalam Ihya' Ulum al-Din, Al-Ghazali menulis bahwa ilmu tidak akan masuk ke hati yang keras dan tidak siap menerima kebenaran. Dengan demikian, strategi

Quantum Learning seperti pemanfaatan musik, permainan, dan interaksi positif dapat menjadi sarana untuk melunakkan hati peserta didik sebelum menyampaikan materi PAI.

Integrasi ini juga menyentuh aspek metodologi. *Quantum Learning* menawarkan berbagai teknik seperti *mind mapping*, *visualization*, dan *active engagement* untuk membantu peserta didik memahami konsep dengan lebih baik (Insiyiroh dkk., 2025). Dalam PAI, teknik ini dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak seperti iman, takwa, atau akhlak dengan cara yang lebih konkret dan menarik. Misalnya, guru dapat menggunakan *mind map* untuk memetakan hubungan antara rukun iman, atau menggunakan simulasi untuk menjelaskan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah (Akbar dkk., 2024). Ini sejalan dengan pandangan Ibn Khaldun yang menekankan bahwa pengajaran harus bersifat bertahap, kontekstual, dan didukung oleh contoh konkret (Ibn Khaldūn, 2015).

Namun, integrasi ini bukan tanpa tantangan. Salah satu isu yang muncul adalah potensi hilangnya nilai spiritual jika *Quantum Learning* diterapkan secara mekanistik tanpa memperhatikan dimensi niat dan adab. Sehingga, guru PAI harus memastikan bahwa setiap aktivitas pembelajaran, meskipun dikemas dengan cara kreatif dan menyenangkan, tetap memiliki orientasi pada pembentukan akhlak dan penguatan iman. Hal ini sesuai dengan konsep *maqasid al-tarbiyah* yang menjadikan penjagaan agama (*hifz ad-din*) sebagai tujuan utama pendidikan Islam (Endriadizein, 2025). Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa *Quantum Learning*, jika diintegrasikan dengan fikih tarbiyah dan prinsip psikologi modern, memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Dengan demikian, integrasi *Quantum Learning* dalam pembelajaran PAI harus dipahami sebagai upaya harmonisasi antara sains dan nilai. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menguasai teknik-teknik *Quantum Learning*, tetapi juga memahami hakikat tarbiyah Islamiyah. Dalam praktiknya, hal ini menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan berbasis psikologi, namun tetap menjunjung tinggi adab, niat ikhlas, dan orientasi ibadah. Dengan cara ini, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter dan spiritualitas yang utuh.

Implementasi *Quantum Learning* dalam PAI: Strategi Praktis dan Dampaknya terhadap Peserta Didik

Pendidikan agama di era modern sering menghadapi dilema: bagaimana menjaga ruh spiritualitas sambil merespons tuntutan zaman yang menuntut

keaktivitas, inovasi, dan efektivitas pembelajaran (Fauzian & Istianah, 2025). Di sinilah *Quantum Learning* hadir sebagai jembatan yang menghubungkan dua dunia: dunia sains pembelajaran modern yang sarat teori psikologi, dan dunia nilai-nilai Islam yang sarat hikmah. Implementasi *Quantum Learning* dalam PAI bukan sekadar mengadopsi metode populer, melainkan sebuah ikhtiar untuk merekonstruksi pengalaman belajar agar lebih bermakna, mendalam, dan menyentuh hati peserta didik (S. H. Harahap, 2011).

Penerapan *Quantum Learning* dimulai dari hal yang paling fundamental: menciptakan lingkungan belajar yang sarat makna. Menurut Caine dan Caine, belajar paling efektif terjadi ketika otak berada dalam kondisi nyaman dan bebas dari tekanan (Winarso, 2015). Di kelas PAI, hal ini dapat diterjemahkan melalui pengelolaan suasana yang harmonis—ruang yang dihiasi kaligrafi, ayat-ayat motivasi, dan kutipan hikmah ulama klasik (Suleha dkk., 2021). *Quantum Learning* menyebut ini sebagai *orchestrated immersion*, yaitu memberikan pengalaman belajar yang imersif dan kontekstual. Dalam tradisi Islam, suasana ini sejalan dengan konsep *adab al-muta'allim*, bahwa ilmu akan masuk ke hati yang bersih dan lapang (al-Ghazali, 2020).

Langkah berikutnya adalah menghadirkan pembelajaran yang hidup dan interaktif. *Quantum Learning* menawarkan strategi TANDUR—Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan (Hernacki & Deporter, 2004). Jika guru mengajarkan materi zakat, prosesnya tidak berhenti pada ceramah monoton. Sebaliknya, guru menumbuhkan motivasi melalui kisah sahabat dermawan, mengajak peserta didik mengamati praktik zakat di lingkungan mereka, memberi nama pada setiap konsep melalui diskusi, melakukan simulasi perhitungan zakat, mengulang konsep dengan permainan edukatif, dan menutup dengan penghargaan untuk partisipasi. Pola ini bukan sekadar teknik, tetapi sebuah filosofi: menjadikan belajar sebagai petualangan, bukan kewajiban yang membosankan.

Visualisasi konsep adalah strategi lain yang membawa warna baru dalam PAI. *Quantum Learning* mengandalkan kekuatan otak kanan melalui metode *mind mapping* (Salma, 2023). Dalam mengajarkan rukun iman, misalnya, guru dapat mengajak peserta didik membuat peta konsep yang menghubungkan iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir dalam satu skema kreatif. Aktivitas ini bukan hanya membantu daya ingat, tetapi juga melatih keterampilan berpikir sistematis. Menariknya, metode ini memiliki akar historis dalam Islam (Hayeemasae, 2018).

Salah satu elemen yang membuat *Quantum Learning* berbeda adalah pemanfaatan emosi dan suasana hati. Psikologi modern menegaskan bahwa emosi positif meningkatkan efektivitas belajar (Ryan & Sapp, 2007). Di kelas PAI, ini dapat dihadirkan melalui humor edukatif, penghargaan verbal, atau bahkan irama musik lembut yang mendukung konsentrasi (Winarso, 2015). Namun, agar sesuai dengan nilai Islam, musik dapat diganti dengan lantunan ayat suci atau nasyid tematik yang menginspirasi. Dengan demikian, *Quantum Learning* tidak menanggalkan identitas PAI, tetapi memperkaya metodologinya dengan nuansa spiritual yang menenangkan.

Dari segi dampak, penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis *Quantum Learning* lebih aktif, lebih percaya diri, dan memiliki pemahaman konsep yang lebih dalam (Rahmawati & Suryani, 2021). Mereka tidak lagi melihat PAI sebagai mata pelajaran hafalan yang kaku, melainkan ruang dialog yang menyenangkan. Bahkan, pendekatan ini memberi efek domino: memperkuat karakter religius sekaligus keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan komunikasi efektif. Hal ini penting karena salah satu tantangan terbesar PAI saat ini adalah menjawab kebutuhan generasi Z yang tumbuh di era digital—generasi yang lebih responsif terhadap pengalaman interaktif daripada sekadar instruksi verbal (Prensky, 2010).

Namun, implementasi *Quantum Learning* bukan tanpa hambatan. Banyak guru PAI yang masih terjebak pada pola tradisional karena keterbatasan pelatihan dan sarana (Suryadi, 2018). Bahkan, di sekolah dengan fasilitas terbatas, praktik *Quantum Learning* sering kali sulit dilakukan. Meski demikian, kendala ini bukan alasan untuk menutup diri. Kreativitas guru adalah kunci. Dengan sumber daya sederhana, guru dapat mengubah kelas menjadi laboratorium spiritual yang hidup, selama ada kemauan untuk berinovasi (Mea, 2024).

Jika ditelisik lebih dalam, integrasi *Quantum Learning* dalam PAI bukan hanya inovasi metodologis, tetapi juga sebuah gerakan kultural untuk membumikan nilai-nilai agama dalam format yang resonan dengan perkembangan zaman. Ini adalah cara untuk menghindari polarisasi antara agama dan sains, antara nilai dan teknologi. Dengan mengadopsi pendekatan ini, kita tidak hanya mengajarkan hukum fikih, tetapi juga menghidupkan ruh tarbiyah: membentuk manusia yang berpikir kritis, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang kokoh.

Table 1. Integarsi PAI dan *Quantum Learning*

No	Aspek	Integrasi dengan PAI	Implementasi & Dampak	Poin Penting
1	Konsep Dasar	<i>Quantum Learning</i> dipadukan dengan fikih tarbiyah, fokus pada pembelajaran bermakna dan bernilai	<i>Quantum Learning</i> diterapkan melalui strategi interaktif seperti TANDUR, <i>mind mapping</i> , simulasi	Pembelajaran menjadi sinergi antara nilai spiritual dan kreativitas modern
2	Filosofi Utama	Niat ikhlas, adab, dan orientasi ibadah sebagai dasar belajar	Belajar menyenangkan, berbasis pengalaman (<i>experiential learning</i>)	Pendidikan agama tidak kehilangan ruh tarbiyah meskipun metode modern diterapkan
3	Motivasi Belajar	Didorong oleh motivasi intrinsik berbasis iman dan ridha Allah (Al-Ghazali)	Ditingkatkan melalui penghargaan, suasana positif, dan penguatan emosional	Kombinasi motivasi spiritual dan psikologi modern
4	Gaya Belajar	Mengakomodasi perbedaan individu sesuai <i>at-tadarruj fil ta'lim</i>	Strategi variatif untuk visual, auditori, kinestetik	Pembelajaran inklusif sesuai kapasitas peserta didik
5	Metode Utama	Penggunaan pendekatan adaptif berbasis hikmah	Teknik TANDUR, <i>mind mapping</i> , <i>role play</i> , penggunaan musik Islami/nasyid	Metode aktif dan kreatif tanpa meninggalkan nilai agama
6	Lingkungan Belajar	Menghidupkan nilai Islam dalam kelas (kaligrafi, ayat, kutipan hikmah)	<i>Orchestrated immersion</i> dengan suasana spiritual yang mendukung	Lingkungan mendidik tidak hanya fisik, tetapi juga emosional dan spiritual
7	Peran Guru	Fasilitator yang memahami psikologi dan fikih tarbiyah	Inovator yang kreatif dalam mengolah strategi pembelajaran	Guru sebagai penghubung antara sains pembelajaran dan nilai-nilai Islam
8	Peran Peserta Didik	Subjek aktif, bukan objek penerima informasi	Terlibat dalam diskusi, simulasi, dan aktivitas kreatif	Siswa belajar dengan kesadaran dan pengalaman langsung

9 Dampak Akademik	Memahami konsep PAI secara mendalam, bukan hafalan semata	Meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterampilan berpikir kritis	Hasil belajar lebih tinggi daripada metode tradisional
10 Dampak Spiritual	Memperkuat keimanan dan akhlak melalui proses pembelajaran	Nilai agama terinternalisasi dalam aktivitas kreatif	Pendidikan agama lebih membekas di hati siswa
11 Tantangan	Menjaga keseimbangan antara kreativitas dan nilai syar'i	Keterbatasan guru dalam menguasai metode modern	Solusi: pelatihan guru dan adaptasi metode

Quantum Learning mengajarkan kita bahwa belajar bukan sekadar menjejalkan informasi, melainkan menciptakan makna. Dalam konteks PAI, makna itu tidak boleh berhenti pada kognisi, tetapi harus menetes ke hati, membentuk perilaku, dan memandu perjalanan hidup. Jika ini tercapai, maka PAI akan menjadi mata pelajaran yang bukan hanya diajarkan, tetapi juga dirindukan oleh peserta didik.

KESIMPULAN

Integrasi *Quantum Learning* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya strategis untuk menghadirkan model pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan tetap berakar pada nilai-nilai tarbiyah. *Quantum Learning* bukan sekadar metode, melainkan filosofi belajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dan menjadikan pembelajaran sebagai pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Ketika konsep ini dipadukan dengan prinsip-prinsip PAI seperti keikhlasan niat, adab, dan orientasi ibadah, terbentuklah sinergi antara sains modern dan nilai-nilai spiritual.

Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi ini memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar, mengakomodasi keragaman gaya belajar, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara emosional dan spiritual. Strategi *Quantum Learning* seperti TANDUR, *mind mapping*, dan pemanfaatan media kreatif bukan hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai agama dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran PAI tidak lagi dipandang sebagai proses yang kaku dan berpusat pada hafalan, melainkan sebagai proses transformatif yang melibatkan kognisi, emosi, dan spiritualitas secara utuh.

Implementasi *Quantum Learning* dalam PAI juga berdampak pada pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi, tanpa kehilangan orientasi utama, yaitu pembentukan akhlak mulia dan keimanan. Temuan ini relevan dengan tantangan pendidikan di era digital, di mana generasi Z lebih responsif terhadap pendekatan yang kontekstual, visual, dan berbasis pengalaman. Namun demikian, integrasi ini tidak terlepas dari kendala, terutama keterbatasan guru dalam penguasaan metode modern dan keterbatasan sarana pembelajaran. Maka, keberhasilan implementasi *Quantum Learning* dalam PAI memerlukan dukungan pelatihan guru, inovasi berkelanjutan, dan adaptasi kreatif sesuai konteks sekolah.

Secara keseluruhan, *Quantum Learning* menawarkan paradigma baru bagi pengajaran PAI: memadukan kekuatan psikologi modern dengan hikmah tarbiyah Islam, sehingga pembelajaran agama menjadi relevan, menyenangkan, dan berdampak jangka panjang. Jika integrasi ini diterapkan secara konsisten dan kreatif, PAI tidak hanya mampu mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk generasi yang berakhlak mulia, dan siap menghadapi dinamika zaman dengan nilai-nilai Islam yang kokoh.

UCAPAN TERIMA KASIH (PILIHAN)

Ucapan apresiasi kepada individu atau lembaga yang telah memberikan bantuan, dukungan, atau kontribusi yang signifikan terhadap penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Ahadiyah, W., Zahidi, S., & Hidayatussholihah, R. (2024). Strategi Pembelajaran

Quantum sebagai bentuk Interpretasi Profil Pelajar Pancasila Di Era Digital.

Journal of Education and Learning Innovation, 1(2), 174–185.

<https://doi.org/10.59373/jelin.v1i2.60>

Akbar, M. A. R., Safitri, I., & Rusydiyah, E. F. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran

Mind Mapping Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Guru PAI. *Journal*

of Education Research, 5(2), 1899–1910.

<https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1040>

al-Ghazali, I. (2020). *Ihya' 'Ulumuddin 10*. Nuansa Cendekia.

- Al-Zarnuji, B. A.-I. (1996). *Talim al-mutaallim tariq al-taallum*. al-Maktab al-Islami.
- Astiti, K. A., Yanti, B. A. S., Suryaningsih, N. M. A., Suryati, Poerwati, C. E., Zahara, L., & Wijaya, I. K. W. B. (2024). *Teori Psikologi Konstruktivisme*. Nilacakra.
- De Porter, B. (2019). *Quantum Learning; Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaifa.
- Dicki Afriandi, 201003029. (2024). *Pengaruh Penerapan Metode Quantum Kauny terhadap Peningkatan Kemampuan Tahfidz Qur'an Siswa di SD IT Cendekia Darussalam* [Masters, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. <http://library.ar-raniry.ac.id>
- Endriadizein, A. (2025). *Peran Guru Pai Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Smp 4 Islam Sultan Agung Tahun 2024* [Undergraduate, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <https://repository.unissula.ac.id/39189/>
- Fauzian, R., & Istianah, R. (2025). *Pendidikan Islam dan Tantangan Era Globalisasi: Dinamika Ekonomi, Sosial, Budaya, Politik, dan Reorientasi Kebijakan*. CV. Intake Pustaka.
- Hamsa, H. A. (2025). *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam terhadap Penerapan Metode Montessori (Telaah Literatur berdasarkan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdullah Nasih Ulwan)* [masterThesis, Jakarta: FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/87232>
- Harahap, S. H. (2011). *Model Pembelajaran Quantum Learning Dalam Perspektif Pendidikan Islam* [Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://repository.uin-suska.ac.id/1151/>

- Harahap, U. A., & Nst, M. M. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran Tandur Terhadap Hasil Belajar Ipa. *NIZHAMIYAH*, 13(1), 43–59. <https://doi.org/10.30821/niz.v13i1.2747>
- Hayeemasae, M. S. (2018). *Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatlan motivasi belajar SKI siswa di MTsN Batu* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/10335/>
- Hernacki, M., & Deporter, B. (2004). Quantum learning: Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan. *Bandung: Kaifa*.
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA DALAM RISET ILMIAH. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Ibn Khaldūn (with Lawrence, B. B.). (2015). *The Muqaddimah: An introduction to history* (N. J. Dawood, Ed.; F. Rosenthal, Penerj.; First Princeton Classics edition). Princeton University Press.
- Insyiroh, D., Utami, Y. T. A., & Susetyo, A. M. (2025). Peran Pembelajaran Quantum Learning dalam Meningkatkan Literasi Siswa di Kelas. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(1), 198–209. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i1.1236>
- Lesmana, A. R. D., & Neneng Sri Wulan, N. T. A. S. (2025). The Impact of Quantum Learning Model Type TANDUR Assisted by Quizziz Media on English Vocabulary Mastery Ability. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 250–257. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27298>
- Mahendra, B. P. (2021). Ideal Teacher in the View of Az-Zarnuji and Al-Ghozali. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 67–76. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.117>

- Mea, F. (2024). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Kreativitas Dan Inovasi Guru Dalam Menciptakan Kelas Yang Dinamis. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 252–275. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i3.190>
- Miranda, M., Sutarto, S., & Siswanto, S. (2024). *Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Dan Implementasi Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Penggunaan Hadis* [Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/8122/>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*. https://pustaka.iaincurup.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7805&keywords=
- Muhammad, F., Mawarwati, Adnan, M., & Lisma. (2025). Pelatihan Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Menumbuhkan Sikap Percaya Diri. *Bersama : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 37–46. <https://doi.org/10.61994/bersama.v3i2.969>
- Murthosia, D., Sari, L. F., & Haidar, M. (2025). *Inovasi dalam Pengelolaan Mutu Pendidikan Agama Islam*. PT Arr Rad Pratama.
- Noviani, D., Daningsih, & Firmansyah, W. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Membentuk Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas V-A SDN Cilember 01 Bogor. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.70895/ijce.v1i1.6>
- Nurhayati, E., & Nurhidayah, Y. (2019). Multicultural Value in the Traditional Islamic Boarding School, Bina Insan Mulia (BIMA), Cirebon, Indonesia. *Nadwa*, 1(1), 185–198. <https://doi.org/10.21580/nw.2019.1.1.3509>

- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Corwin Press.
- Raynaldi, R. (2025). *Penerapan Pembelajaran Model Quantum Teaching ;Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas VIII SMP ;Negeri 2 Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang* [Sarjana, IAIN Parepare].
<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/10783/>
- Rosyad, R. (t.t.). *Psikologi Pendidikan Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ryan, R. M., & Sapp, A. R. (2007). Basic Psychological Needs: A Self-Determination Theory Perspective on the Promotion of Wellness Across Development and Cultures. Dalam I. Gough & J. A. McGregor (Ed.), *Wellbeing in Developing Countries: From Theory to Research* (hlm. 71–92). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511488986.004>
- Salma, N. R. (2023). *Implementasi Metode Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 39 Jakarta*. [bachelorThesis, Jakarta : FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75791>
- Salmi Wati, S. W., & Pustaka, D. (2025). *Quantum Teaching: Cara Seru Belajar Pendidikan Agama Islam*. Detak Pustaka.
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Slavin, R. E. (2014). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson Higher Ed.

- Smith, C. P. (1992). *Motivation and Personality: Handbook of Thematic Content Analysis*. Cambridge University Press.
- Sudarsi, S. (2023). Pengaruh Pendekatan Quantum Learning Dan Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada Siswa Kelas Vi Sdn Botok. *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 3(3), 137–146. <https://doi.org/10.51878/educator.v3i3.2518>
- Suleha, S., Sholeh, S., & Maryati, H. M. (2021). Penerapan Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pai. *PeTeKa*, 4(3), 431–440. <https://doi.org/10.31604/ptk.v4i3.431-440>
- Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Swasono, P. A. (2024). *Manajemen Tahfizh Al-Qur'an Berbasis Kurikulum Integratif Dalam Meningkatkan Prestasi Hafalan Santri Ma'had El-Hijaz Ciracas, Jakarta Timur* [Masters, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1615/>
- Symonds, P. W. (1939). *The Psychology of Parent-Child Relationships* (hlm. xiv, 228). Appleton-Century.
- Tnopo, I. T., Daeng, S. U., & Utomo, H. B. (2025). Self-Driven Success: Studi Kualitatif Motivasi Intrinsik Mahasiswa Edupreneur melalui Lensa Teori Determinasi Diri. *Flourishing Journal*, 5(5), 274–285. <https://doi.org/10.17977/um070v5i52025p274-285>
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

- Winarso, W. (2015). Aplikasi Pembelajaran Di Jenjang Pendidikan Dasar Berbasis Ramah Otak Melalui Brain Development Strategy. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1). <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i1.192>
- Yuri, I. R. (2015). *Penerapan model pembelajaran Quantum Teaching dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa pada bidang studi Al-Qur'an Hadis (Di MTsN 2 Ciganjur Jakarta Selatan~)* [bachelorThesis, Jakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43446>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=zG9sDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Zed,+M.+\(2004\).+Metode+Penelitian:+Skripsi,+Tesis,+dan+Disertasi&ots=P9bliNDVZy&sig=K2Y-N9LAWkGkLAsNFzPEZYQt0-0](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=zG9sDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Zed,+M.+(2004).+Metode+Penelitian:+Skripsi,+Tesis,+dan+Disertasi&ots=P9bliNDVZy&sig=K2Y-N9LAWkGkLAsNFzPEZYQt0-0)